

PENGELOLAAN PENGEMBANGAN OBJEK WISATA SEJARAH BENTENG MARLBOROUGH DI KOTA BENGKULU

Anisa Amalia^{1(a)}, Adil Mubarak^{2(b)}

^{1,2}Departemen Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang

^{a)}annisaamalia062000@gmail.com, ^{b)}adilmubarak@fis.unp.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Dikirim:

07-02-2024

Diterbitkan Online:

31-03-2024

Kata Kunci:

Pengelolaan Wisata,

Pengembangan Wisata, Benteng

Marlborough

Keywords:

Tourism Management, Tourism
Development, Fort Marlborough

Corresponding Author:

annisaamalia062000@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.24036/publicness.v3i1.174>

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang optimalnya pengelolaan objek wisata sejarah Benteng Marlborough Dikota Bengkulu. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Benteng Marlborough di Kota Bengkulu dikelola dalam pengembangan objek wisata sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pengelolaan pengembangan wisata sejarah Benteng Marlborough Dikota Bengkulu dengan pendekatan "POAC" yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling sudah berjalan dengan optimal artinya pengelolaan dilakukan dengan proses pendekatan kolaboratif (Collaboration Planning in Coastal Tourism development), mengkoordinasikan setiap tenaga kerja yang tersedia di dinas pariwisata untuk menjalankan tugas sesuai dengan spesialisasi masing-masing dan melaksanakan kegiatan sosialisasi dengan masyarakat. serta bergerak dengan balai pelestarian kebudayaan wilayah VII dalam pengelolaan. Sehingga dapat mengoptimalkan sidak secara langsung atau melalui media online untuk monitoring semua kegiatan.

ABSTRACT

This examination is spurred by the not exactly ideal administration of the authentic vacation spot Post Marlborough in the city of Bengkulu. This exploration utilizes graphic subjective examination. The point of this examination is to decide the administration of the advancement of the authentic vacation spot Post Marlborough in the city of Bengkulu. The aftereffects of the examination show that: the management of the historical tourism development of Fort Marlborough in the city of Bengkulu using the "POAC" approach, namely planning, organizing, actuating and controlling, has been running optimally, meaning that management is carried out using a collaborative approach process (Collaboration Planning in Coastal Tourism development), coordinating every source. human resources in the tourism office to work in accordance with their respective fields and carry out outreach with the community, as well as work with the Region VII cultural preservation center in management. So you can optimize inspections directly or via online media to monitor all activities.

PENDAHULUAN

Saat ini, industri pariwisata memiliki potensi sebagai penyumbang pendapatan penting bagi perkembangan negara. Tren pariwisata telah mengalami evolusi, awalnya dari pariwisata konvensional menjadi pariwisata berbasis minat khusus. Dalam jenis pariwisata ini, wisatawan cenderung lebih menghargai nilai-nilai budaya, keindahan alam, kelestarian lingkungan, dan atraksi yang bersifat istimewa (Priyanto, 2016).

Pariwisata merujuk pada tindakan perjalanan yang dilakukan sementara waktu dari lokasi asal ke suatu tujuan, bukan dengan tujuan untuk menetap atau bekerja, melainkan semata-mata untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, dan menghabiskan waktu luang atau liburan. (Hijriati, 2014).

Bagi negara, pariwisata telah menjadi sektor prioritas dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan dari Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo dimana pada tahun 2015 sektor pariwisata sebagai sumber devisa negara dengan melalui beberapa kebijakan, seperti peningkatan promosi politik luar negeri dan penambahan bebas visa untuk beberapa negara. Dilansir dari CNN Indonesia (2016), hingga awal Februari 2016 jumlah negara yang bebas visa dalam kunjungannya ke Indonesia menjadi 174 negara. Penambahan dari negara sahabat yang mendapatkan bebas visa diharapkan dapat berdampak pada meningkatnya kunjungan wisatawan ke Indonesia yang ditaksir mencapai 20 juta hingga akhir tahun 2019 (Antara, et al., 2017).

Dalam menyambut semangat kepariwisataan, Provinsi Bengkulu membuat program yaitu "Visit 2020 Wonderful Bengkulu". Provinsi Bengkulu mempunyai potensi wisata yang menakjubkan baik wisata alam, sejarah maupun budaya untuk dikembangkan supaya menjadi daya tarik bagi wisatawan sehingga diperlukan minat dan kemauan dalam mengembangkan dan meningkatkan inovasi pariwisata agar bisa menarik minat para wisatawan nusantara maupun asing untuk datang ke Bengkulu (Saputri et al., 2019).

Kota Bengkulu merupakan ibukota Provinsi Bengkulu yang terletak di pantai barat Provinsi Bengkulu. Sepanjang pantai Kota Bengkulu ditumbuhi oleh tumbuhan seperti cemara yang dimasa penjajahan

kolonial Inggris dijadikan sebagai jalur perdagangan dan pertahanan (Anggraini dan Arifin, 2011).

Secara geografis, Kota Bengkulu berada di pesisir barat Pulau Sumatera dan terletak diantara 3 o 45'-3 o 59' Lintang Selatan serta 102° 14'-102° 22' Bujur Timur. Kota Bengkulu yang mempunyai bentuk permukaan tanah bergelombang yang terdiri dari daerah perbukitan dan dataran pantai. Kemudian terdapat berbagai cekungan alur sungai kecil. Kota Bengkulu di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Tengah, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Tengah di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Seluma (Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, 2019).

Bengkulu selain terkenal dengan bunga raflesia arnoldi juga memiliki beberapa destinasi wisata sejarah yang sangat potensial dan dapat mengundang wisatawan untuk berkunjung, salah satunya Benteng Marlborough yang disebut benteng terbesar di Asia Tenggara. Benteng ini terletak di Jl. Benteng, Teluk Segara, Kota Bengkulu. Benteng Marlborough dibangun saat Bengkulu diperintah oleh wakil gubernur Inggris yang bernama Joseph Collet tahun (1712-1716). Collet adalah tokoh kolonial yang merasakan bahwa kekuatan senjata dan kekuasaan ialah di atas segala harkat dan martabat manusia beradab (Seno., et al, 2012).

Benteng Marlborough merupakan salah satu warisan di Kota Bengkulu yang dilindungi. Sebagai kawasan cagar budaya dengan nilai historik tinggi, kawasan ini merupakan salah satu potensi aset wisata yang dapat dikembangkan dan dikelola dengan kekayaan yang dimiliki. Pada zaman kolonial Inggris, kawasan ini merupakan kawasan strategis sebagai pusat pertumbuhan dari Kota Bengkulu. Potensi kawasan Fort Marlborough selain memiliki kekayaan heritage (warisan) yang dapat dikembangkan menjadi asset wisata (Rahayu, 2019).

Dari tahun 1825 hingga 1942, benteng ini berperan sebagai benteng pertahanan selama masa Hindia-Belanda. Kemudian, dari tahun 1942 hingga 1945, benteng tersebut dikuasai oleh Jepang. Setelah kekalahan Jepang, pada

tahun 1948, benteng ini dijadikan markas Polri. Dalam perkembangannya, benteng tersebut sempat diduduki oleh Belanda dari tahun 1949 hingga 1950. Namun, setelah kepulauan Belanda, benteng ini kemudian dijadikan markas TNI-AD (Wicaksono, 2015).

Benteng Marlborough memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi, termasuk sebagai tempat penahanan Bung Karno pada suatu masa. Antara tahun 1983 dan 1984, Pemerintah Republik Indonesia, melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan restorasi pada Benteng Marlborough. Pada tahun 2004, pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan, Nomor: KM.10/PW.007/MKP/2004, secara resmi mengakui Benteng Marlborough dan peninggalan sejarah lain di Bengkulu sebagai Benda Cagar Budaya, Situs, atau Kawasan yang Dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 (Dimiyati, 2019). Selanjutnya, Benteng Marlborough menjadi salah satu destinasi wisata sejarah di Provinsi Bengkulu, sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu Nomor 8 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Bengkulu Tahun 2019-2024

(<https://statistik.bengkuluprov.go.id/Wisata/daf-tarobjek>).

Pengelolaan pengembangan objek wisata sejarah Benteng Marlborough Dikota Bengkulu dengan pendekatan “POAC” yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* sebagai berikut: dilihat dari *Planning* (Perencanaan). Proses perencanaan pengelolaan pengembangan dengan pendekatan kolaboratif (*Collaboration Planning in Coastal Tourism development*). *Organizing* (Pengorganisasian). Menyusun koordinasi untuk memobilisasi semua sumber daya manusia yang tersedia di dinas pariwisata agar dapat bekerja secara efektif sesuai dengan spesialisasi masing-masing, terutama dalam bidang pengembangan seperti pembinaan terhadap pokdarwis dan partisipasi dalam pertemuan, termasuk kegiatan bersama organisasi seperti ASITA serta pelaksanaan sosialisasi dengan masyarakat. Tindakan pelaksanaan (*actuating*) dilakukan dengan baik, di mana pemerintah berhasil menggerakkan pihak terlibat dalam bidang pemasaran dan Unit Pelaksana Teknis Dinas Pariwisata (UPTD PPUP), Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), dinas pariwisata provinsi Bengkulu serta balai pelestarian

kebudayaan wilayah VII untuk bekerja dengan dalam pengelolaan. *Controlling* (Pengawasan). Pada tahap pengawasan pengembangan objek wisata Benteng Marlborough sudah sesuai dengan tanggung jawab tugas masing-masing. Pengawasan dilakukan dengan melakukan sidak atau melalui media online untuk monitoring semua kegiatan.

Faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap pengelolaan pengembangan Kawasan Objek Wisata Sejarah Benteng Marlborough dari segi faktor pendukung yaitu: Potensi Alam. Potensi alam yang dimiliki termasuk pantai yang dipenuhi dengan pohon kelapa dan rapi tertata pohon cemara sepanjang pantai, menciptakan pemandangan seperti pagar hidup. Jalanan beraspal sepanjang 7 kilometer yang terletak di bawah rimbunan pohon cemara menambah pesona, membuat keindahan pantai ini sangat terkenal di Asia dengan panjang mencapai 7 km dan lebar 500 meter.

Potensi budaya yang dimiliki melibatkan program *Visit Wonderful* yang disusun oleh Dinas Pariwisata, serta penyelenggaraan Festival Pesisir setiap tahun. Budaya batik basurek dan Festival Tabot, yang merupakan acara tahunan, dioptimalkan dengan menciptakan alur arak-arak tabot yang melintas di sekitar Benteng Marlborough. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata, kurangnya kerjasama dengan investor, dan belum terwujudnya sistem promosi yang menarik.

Sejalan dengan temuan penelitian Mubarak, Saputra, Frinaldi & Suryani, (2023). menyatakan bahwa Dalam konteks Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, dikemukakan bahwa pariwisata berkelanjutan merujuk pada kegiatan pariwisata yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup baik dalam konteks masa kini maupun masa depan. Pendekatan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung, mendukung perkembangan industri pariwisata, menjaga keseimbangan lingkungan hidup, serta memberikan manfaat positif bagi masyarakat setempat. Model pariwisata berkelanjutan dapat diterapkan pada berbagai jenis destinasi wisata, termasuk wisata massal dan berbagai kegiatan pariwisata lainnya.

Dapat dilihat bahwa pengelolaan Benteng Marlborough dalam cagar budaya merupakan upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan,

perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan demi kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, pelestarian cagar budaya adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan lainnya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pengelolaan Benteng Marlborough umumnya dilakukan oleh pemerintah daerah setempat, dengan dukungan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta instansi terkait lainnya. Tujuan pengelolaan ini adalah untuk mempertahankan dan melestarikan bangunan bersejarah ini agar tetap dapat dinikmati oleh generasi masa depan.

Kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan Benteng Marlborough meliputi perawatan dan pemeliharaan bangunan, konservasi benda-benda bersejarah di dalam benteng, pengembangan fasilitas pendukung bagi pengunjung, dan penyelenggaraan acara atau pameran terkait sejarah dan kebudayaan. Selain itu, pemerintah daerah juga berusaha meningkatkan promosi dan pemasaran Benteng Marlborough sebagai tujuan wisata. Hal ini melibatkan kerjasama dengan pihak swasta, pemberian informasi yang memadai kepada wisatawan, dan penyediaan fasilitas yang memadai di sekitar benteng marlborough. Karenanya, koordinasi dan komunikasi yang efektif antara pemerintah daerah, pihak terkait, dan masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan dalam pengelolaan.

Peneliti memilih Benteng Marlborough karena menarik untuk dikaji atau diteliti, terutama dalam segi pengelolaan dikarenakan Benteng Marlborough adalah objek wisata yang masih ramai dikunjungi oleh wisatawan baik itu lokal maupun nasional. Meskipun ada beberapa masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam pengelolaannya, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai "Pengelolaan Pengembangan Objek Wisata Sejarah Benteng Marlborough di Kota Bengkulu".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kualitatif pendekatan deskriptif. informan ditentukan dengan *purposive sampling*, yaitu Dinas Parawisata, pengelola wisata, pakar parawisata, dan wisatawan. *Snowbal sampling*, informan pengunjung wisata (Sugiyono, 2017). Sebelum dilakukan analisis pada Objek Wisata Sejarah Benteng Marlborough di Kota Bengkulu dengan cara reduksi data, display data, dan

pengambilan kesimpulan, data terlebih dahulu dikumpulkan dengan cara dokumentasi, wawancara, dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Pengembangan Objek Wisata Sejarah Benteng Marlborough di Kota Bengkulu

Penelitian ini mengadopsi pendekatan yang diuraikan oleh Wibowo, Paninggiran, & Heptanti (2023), yang memberikan gambaran rinci tentang pengelolaan dengan menggunakan teori "POAC," yang melibatkan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).

***Planning* (Perencanaan)**

Perencanaan pengembangan wisata sejarah Benteng Marlborough Dikota Bengkulu yang cukup penting, dimana pihak pengelola kerjasama dengan stakeholders lainnya seperti pemerintah daerah, pemerintah pusat dan juga masyarakat setempat. Menurut Eldo & Prabowo, (2020) menyatakan bahwa Peran perencanaan menjadi aspek krusial dalam melaksanakan berbagai tindakan, termasuk dalam pembuatan kebijakan atau strategi tertentu.

Proses perencanaan pengelolaan pengembangan yang sudah terlaksana pada program di Wisata Benteng Marlborough melibatkan Dinas Pariwisata Bengkulu kerjasama dengan pihak lain seperti Pendekatan kolaboratif dalam pengembangan Pariwisata Benteng Marlborough dapat dijelaskan sebagai suatu bentuk perencanaan di area wisata tersebut, yang melibatkan wilayah dengan hubungan ekosistem pantai yang masih saling terkait, mencakup unsur-unsur alam, flora-fauna, dan budaya. Di dalam wilayah ini, juga berkembang berbagai atraksi, aksesibilitas, dan fasilitas penunjang lainnya.

Masalah yang sangat rumit, melibatkan beberapa sektor dan aspek yang beragam, serta merambah ke berbagai wilayah, menjadikan perencanaan kolaboratif sebagai suatu proses menuju perencanaan yang terintegrasi dalam pengembangan Pariwisata Benteng Marlborough. Oleh karena itu, diperlukan partisipasi banyak pihak dalam proses perencanaan dan pencarian solusi untuk masa depan. Proses pengambilan keputusan melibatkan sejumlah pemangku kepentingan utama, seperti akademisi dan ahli di bidang

tertentu, pemerintah, sektor swasta, masyarakat, dan media.

Organizing (Pengorganisasian)

Pada tahap pengorganisasian pengembangan objek wisata sejarah Benteng Marlborough dalam pembagian penempatan kerja sendiri bahwa Bidang pariwisata berperan hanya untuk mensosialisasikan pesona pariwisata di lingkungan objek wisata yang harus dimiliki, pembinaan tentang pentingnya sadarnya kepariwisataan. Ahmad, Ningrum, & Fristasya, (2021) menyatakan dalam penelitiannya bahwa Dalam fase organisasi, sering terjadi ketidakpahaman mengenai tugas pokok dan fungsi, yang kemudian berimbas pada kurangnya koordinasi antara pemerintah daerah dan pihak pengelola.

Untuk pengelolaan wisata sejarah Benteng Marlborough sudah di pegang oleh masing-masing staf berfungsi untuk membantu pimpinan dalam mewujudkan kelancaran kerja. Kasi pengembangan destinasi, sarana, sumber daya manusia dan kelembagaan pariwisata atau dibantu kasi pengembangan pemasaran dan kerjasama pariwisata disini membantu Kepala Bidang Pariwisata untuk melaksanakan apa yang menjadi tugasnya masing-masing dalam mewujudkan pengembangan kepariwisataan wisata sejarah Benteng Marlborough Dikota Bengkulu dan bekerja sama dengan pihak kelurahan di lokasi wisata sejarah Benteng Marlborough. Berdasarkan wawancara dengan pengelola wisata sejarah Benteng.

Pengaturan organisasi dalam manajemen pengembangan objek wisata sejarah Benteng Marlborough di Kota Bengkulu telah dilakukan dengan cukup efektif. Kepala Dinas Pariwisata berhasil mengoordinasikan sumber daya manusia di dalam dinas tersebut, memastikan bahwa setiap individu bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing, terutama dalam bidang pengembangan seperti pembinaan terhadap pokdarwis. Organisasi objek wisata secara keseluruhan juga melaksanakan pertemuan dan pembinaan terhadap pokdarwis atau ASITA, memungkinkan mereka untuk melaksanakan tugas dengan baik, seperti menyelenggarakan sosialisasi dan menjalin kerjasama dengan masyarakat setempat. Selain itu, kerjasama dengan aparat Kelurahan di sekitar objek pariwisata juga dilakukan untuk

membantu pemerintah dalam menjaga dan melestarikan objek pariwisata tersebut.

Actuating (Menggerakkan)

Di sini, penggerakan melibatkan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat, dengan partisipasi bersama dalam menjaga dan merawat objek Pariwisata sejarah Benteng Marlborough. Meskipun demikian, upaya penggerakan yang dilakukan oleh pemerintah dinilai belum optimal karena masih kurangnya partisipasi dari berbagai segmen masyarakat. Selain itu, pemerintah masih berupaya mencari pihak swasta yang bersedia berkolaborasi dalam pengelolaan dan pengembangan objek pariwisata tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah, terutama Dinas Pariwisata Bengkulu, dalam penggerakan terbilang efektif. Pemerintah berhasil mengoordinasikan pihak aparat yang terlibat dalam pemasaran dan Unit Pelaksana Teknis Dinas Pariwisata (UPTD PPUP), serta menggandeng Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII. Mereka bekerja secara baik dan memberikan perhatian khusus terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Namun, kerjasama yang optimal dengan masyarakat setempat belum terwujud, yang seharusnya dapat bersinergi dalam pengelolaan objek pariwisata sejarah Benteng Marlborough. Fokus pengelolaan wisata sejarah Benteng Marlborough saat ini sepenuhnya tertuju pada hal-hal yang dianggap sebagai prioritas, seperti perbaikan jalan dan aspek lainnya.

Didukung dengan penelitian yang dilakukan Ramadhan, Sumanti, & Iskandar, (2021) menyatakan bahwa Pelaksanaan program pengembangan pastinya tidak dapat dilakukan sendiri oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai pembina utama, maupun oleh pengelola, seperti Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata).

Dalam mengelola dan mengembangkan potensi-potensi destinasi wisata sejarah Benteng Marlborough, tindakan yang dilakukan melibatkan upaya penjagaan, pelestarian, dan pengembangan agar destinasi wisata menjadi lebih menarik bagi pengunjung lokal maupun mancanegara. Dinas Pariwisata terus berperan aktif dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk merawat dan memelihara wisata sejarah Benteng Marlborough.

Controlling (Pengawasan)

Pengawasan wisata sejarah Benteng Marlborough ini langsung diawasi Dinas Kaparawisataan Bengkulu. Pengawasan dilakukan secara langsung oleh pihak dinas karena dinas tetap memiliki tanggung jawab utama untuk mengelola dan mengawasi objek wisata Benteng Marlborough sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dinas Pariwisata. Menurut penelitian Susanto & Kiswantoro (2020), fungsi terakhir dari peran tersebut, yaitu controlling, memerlukan dinas kebudayaan dan pariwisata untuk melakukan pemantauan dan evaluasi setiap bulan terhadap pengelolaan. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak dinas Pariwisata Bengkulu terkait dengan wisata sejarah Benteng Marlborough pengelolaan objek wisata Benteng Marlborough telah dilakukan dengan baik oleh beberapa pihak yang berwenang, termasuk pemerintah provinsi dan pemerintah pusat.

Pada tahap pengawasan pengembangan objek wisata Benteng Marlborough sudah sesuai dengan tanggung jawab tugas masing-masing. Pengawasan dilakukan dengan melakukan sidak atau melalui media online untuk monitoring semua kegiatan. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing petugas pengelola melaksanakan pekerjaannya dengan kesadaran sendiri demi tercapai tujuan yang akan dicapai di Objek Wisata sejarah Benteng Marlborough. Namun, pengarahan secara tertulis juga dibutuhkan untuk lebih memperjelas pekerjaan yang akan dilaksanakan. Begitu juga dengan kekuasaan dari Pengelolaan wisata sejarah Benteng Marlborough, hanya sebatas teknis pengelolaan dilapangan sebagai operasional. Kekuasaan sebagai pembuat keputusan dalam pengembangan objek wisata melalui persetujuan Pemerintah Kota Bengkulu.

Setiap peran yang dijalankan oleh Pariwisata Bengkulu belum mencapai tingkat optimal. Oleh karena itu, pemerintah daerah melalui dinas kebudayaan dan pariwisata perlu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan fungsi peran tersebut. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengembangan objek wisata sejarah Benteng Marlborough dapat berjalan dengan baik dan mampu menciptakan daya tarik yang khusus bagi para wisatawan yang mengunjungi destinasi tersebut. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan atau melanjutkan karena

masih terdapat kekurangan penelitain ini, agar ilmu dan pengetahuan terkait wisata terus berkembang. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi penyelenggara pemerintah daerah dalam menyelesaikan permasalahan terutama yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat di bidang objek wisata sejarah.

PENUTUP

Pengelolaan pengembangan objek wisata sejarah Benteng Marlborough Dikota Bengkulu disimpulkan dengan pendekatan "POAC" yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling* sebagai berikut: dilihat dari *Planning* (Perencanaan) sudah berjalan dengan baik artinya pengelolaan dilakukan dengan proses pendekatan kolaboratif (*Collaboration Planning in Coastal Tourism development*), mengoordinasikan setiap tenaga kerja yang ada di dinas pariwisata agar dapat bekerja sesuai dengan bidang keahliannya, terutama dalam sektor pengembangan. seperti pembinaan terhadap pokdarwis, pertemuan ataupun pembinaan pokdarwis atau ASITA seperti melakukan sosialisasi dengan masyarakat, serta bergerak dengan balai pelestarian kebudayaan wilayah VII untuk bekerja dengan dalam pengelolaan. Sehingga dapat mengoptimalkan sidak secara langsung atau melalui media online untuk monitoring semua kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., Ningrum, R. S., & Fristasya, A. (2021, September). Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia Pada Kawasan Wisata Batu Kuda, Jawa Barat. In *Progress Conference* (Vol. 4, No. 1, Pp. 403-412).
- Anggraini, R., & Arifin, N. H. (2011). Studi Potensi Lanskap Bersejarah Untuk Pengembangan Wisata Sejarah Di Kota Bengkulu. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 3(1).
- Antara, Made & Sumarniasih Sri, Made. (2017). Role Of Tourism In Economy Of Bali And Indonesia. *Journal Of Tourism And Hospitality Management*. 05 (2): 33-44.
<https://doi.org/10.15640/jthm.v5n2a4>.
- Eldo, D. H. A. P., & Prabowo, A. F. (2020). Strategi Pengelolaan Objek Wisata

- Mangrove Pandansari Sebagai Salah Satu Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta Stia Mataram*, 6(2), 636-649.
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2014). Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 146-159.
- Mubarak, A., Saputra, B., Frinaldi, A., & Suryani, A. (2023, December). Environmental Sustainability Analysis: A Theoretical Review of Emissions and Sanitation Management in Realizing Sustainable Tourism at Turtle Tourism Beaches in West Sumatra, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1268, No. 1, p. 012005). IOP Publishing.
- Priyanto Dan Dyah Safitri. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Dijawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4 (1), 76-84.
- Rahayu, N. (2019). Pembuatan Aplikasi 3d Benteng Marlborough Menggunakan Augmented Reality Sebagai Media Promosi. *Jurnal Teknik Dan Informatika*. 6 (1): 37-41.
- Ramadhan, S., Sumanti, S., & Iskandar, I. (2021). Manajemen Pengelolaan Objek Wisata Alam Arung Jeram Desa Pante Peusangan Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial, Dan Budaya*, 5(6).
- Saputri, R. P., Winahju, W. S., & Fithriasari, K. (2020). Klasifikasi Sentimen Wisatawan Candi Borobudur Pada Situs Tripadvisor Menggunakan Support Vector Machine Dan K-Nearest Neighbor. *Jurnal Sains Dan Seni Its*, 8(2), D349-D356.
- Seno, E. D. (2023). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Khalkote Sentani Timur Kabupaten Jayapura* (Doctoral Dissertation, Universitas Bosowa).
- Susanto, D. R., & Kiswanto, A. (2020). Strategi Pengelolaan Wisata Susur Sungai Mahakam Berbasis Ekowisata Di Samarinda. *Journal Of Tourism And Economic*, 3(1), 1-10.
- Wibowo, M. S., Paninggiran, H. N. K., & Heptanti, U. (2023). Analisis Daya Tarik Wisata Dan Pengelolaan Destinasi Pantai Indah Kemangi Kabupaten Kendal. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(2), 608-616.
- Wicaksono, W. A., & Idajati, H. (2020). Identifikasi Karakteristik Obyek Daya Tarik Wisata Makam Sunan Bonang Berdasarkan Komponen Wisata Religi. *Jurnal Teknik Its (Sinta: 4, If: 1.1815)*, 8(2), D156-D161.